

Signage Sebagai Elemen Perancangan Kota dalam Peningkatan Citra Kota (Studi Kasus Gampong Lancang Garam Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe)

Yenny Novianti¹ □ Erna Muliana² Dela Andriani³

¹Arsitektur, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia, yenny.novianti@unimal.ac.id

²Arsitektur, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia, erna.muliana@unimal.ac.id

³Arsitektur, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia, delandriani@unimal.ac.id

□ Corresponding Author: yenny.novianti@unimal.ac.id | Phone: +6285296073300

Abstrak

Kota yang baik terlihat dengan adanya sistem informasi maupun penanda yang baik, jelas dan terarah secara spasial. Hal ini tentunya, tak terlepas dari perencanaan dan perancangan kota yang terorganisir secara spasial serta banyak melibatkan berbagai pihak (akademisi, pemerintah dan masyarakat) agar dapat mewujudkan suatu perancangan kota yang baik. Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Aceh yang diapit oleh Kabupaten Bireun dan Aceh Utara. Mobilitas penduduk meningkat setiap tahunnya, didukung dengan adanya beberapa fasilitas pendidikan Perguruan Tinggi yang mampu menyerap pertambahan jumlah penduduk di Kota Lhokseumawe. Mobilitas penduduk kurang maksimal secara spasial karena tidak didukung oleh adanya sistem informasi ataupun penanda di kota tidak memenuhi kelayakan baik secara desain dan penempatan lokasinya. Oleh karena itu, tidak memiliki identitas kota yang baik dan kualitas citra visual tidak baik maupun kumuh. Lokasi mitra berada pada Kecamatan Banda Sakti Gampong Lancang Garam, khususnya pelaksanaan pengabdian ini dilakukan oleh dosen di Prodi Arsitektur dan mahasiswa, mitra pengabdian merupakan masyarakat umum yang berada di kawasan ruang lingkup kajian serta toko-toko setempat dan aparat Gampong setempat. Harapannya adalah agar mampu memberikan solusi terhadap ketidak-teraturan sistem penanda yang; mampu memberikan kajian dari idnetifikasi terhadap penanda (*signage*) yang ada di kawasan mitra pengabdian dan penerapan desain signage yang baik dan terarah secara spasial; sehingga mampu memberikan informasi yang mudah dibaca, dipahami dan terarah (*wayfinding*) sehingga memiliki identitas kota yang baik. Luaran dari pengabdian yang merupakan bagian dari sosialisasi signage sebagai elemen kota dalam peningkatan citra kota terkait bentuk dan fungsi serta penempatannya di Gampong Lancang Garam Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

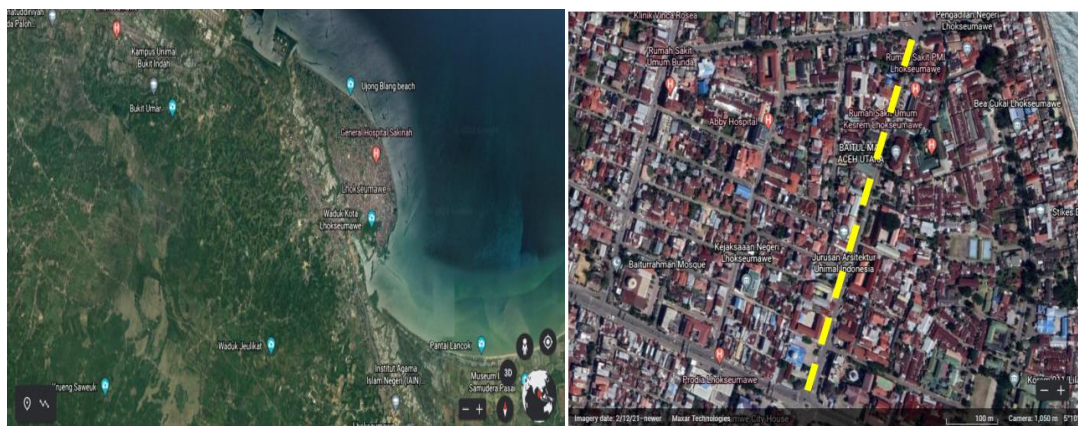
Kata Kunci: Signage; Perancangan Kota; Citra Visual;

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan kota melalui proses perencanaan dan perancangan merupakan wujud dari keberhasilan sebuah kota tersebut. Kota yang tertata dengan baik, tentunya aset yang sangat berharga dari suatu negara, sehingga banyak kota-kota di luar negeri sangat peduli dengan keberlangsungan kotanya (*sustainability city*). Peran arsitektur dalam menentukan keberhasilan suatu kota, melalui proses perancangan elemen-elemen kota sehingga menjadi bagian dari identitas kota tersebut. Umumnya, permasalahan di setiap kota yang muncul adalah kota tidak memiliki identitas. Hal ini, diperburuk dengan tampilan kota yang secara visual sangat semerawut. Arsitektur hadir untuk memberikan identitas yang jelas terhadap kota. Hal ini juga dipaparkan oleh Kevin Lynch (1982) terkait citra kota (*image of city*), merupakan imajinasi visual yang ditimbulkan ataupun gambaran dalam sebuah kota berupa objek maupun elemen fisik. Kajian elemen pembentuk citra, antara lain: jalur (*path*); kawasan (*district*); tepian (*edges*); landmark dan nodes. [1]

Perancangan merupakan bagian terpenting dari elemen kota. Menurut pakar arsitektur kota Hamid Shirvani (1985) dalam bukunya "the urban design process" menjelaskan karakteristik kawasan memiliki 8 elemen yang membentuk fisik kota yaitu tata guna lahan (*land use*); pembentuk dan tata letak massa bangunan (*building form and mass building*); sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*); ruang terbuka (*open space*); jalur pedestrian (*pedestrian ways*); aktifitas pendukung (*support activity*); penanda atau penunjuk (*signage*) dan preservasi (*preservation*) [2].

Kota berkembang semakin pesat, akan tetapi membutuhkan perencanaan dan perancangan secara komprehensif agar terwujud keberhasilan. Beragamnya teori yang ada pada perancangan kota sebagai acuan dalam pengembangan perancangan kota. Salah satu tolak ukur dalam meningkatkan kualitas sebuah kota dengan menggunakan elemen perancangan kota. Teori-teori yang terkait dengan elemen perancangan kota semakin tumbuh dan berkembang. Kota Lhokseumawe adalah salah satu kota yang ada di Provinsi Aceh. Kota ini terletak di antara kota Bireun dan Aceh Utara. Lokasi yang menjadi fokus pada pengabdian ini adalah di Jalan Sultanah Nahrasiyah, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe (Gambar 1).



Gambar 1. Peta kota Lhokseumawe (kiri) dan lokasi pengabdian (kanan)

Permasalahan yang ada dan berkembang khususnya Kota Lhokseumawe adalah kota yang hanya memiliki rambu-rambu lalu lintas tetapi tidak memiliki penunjang atau penunjuk arah ataupun penanda terhadap suatu tempat sehingga sistem informasi dalam sebuah kota tidak memiliki batasan spasial secara jelas. Akan tetapi sistem informasi yang tak terencana dan terkelola dengan baik, selanjutnya mampu memunculkan secara visual kesan kumuh.

Hal inilah yang melatarbelakangi agar melaksanakan pengabdian dengan topik sosialisasi *signage* sebagai elemen perancangan kota dalam peningkatan citra kota. Tujuannya adalah mengenalkan terkait *signage*, baik bentuk, jenis dan fungsinya serta manfaatnya bagi sebuah kota. *Signage* dapat hadir di jalur atau jalan (path), bundaran atau tugu (node), kawasan (district) baik pada ruang publik, ruang luar dari perumahan dan perkantoran atau lainnya. Tentunya *signage*, juga dapat dimanfaatkan penanda batas maupun identitas tempat.

Seiring perkembangan waktu, diikuti akan elemen perancangan merupakan bagian kebutuhan sebuah kota. Hadirnya penanda atau penunjuk sangat sering dijumpai pada setiap lokasi pada sebuah kota. Penanda merupakan sarana informasi dan memiliki tujuan sebagai penunjuk. Meningkatnya kebutuhan perancangan *signage* sebagai media informasi tata ruang kota. Tak hanya itu, kota juga sangat membutuhkan elemen ini sebagai pengarah bagi ruang gerak terhadap akses dan mobilitas serta mampu mendukung aktifitas penggunaannya. Selain itu, kajian tak hanya selesai berdasarkan fungsi akan tetapi bentuknya sebagai elemen fisik dari suatu kota memberi warna visual terhadap citra kota. Tak terlepas oleh beragamnya fungsi dan bentuk, akan tetapi perancangan mampu menambah nilai estetika dan meningkatkan citra kota tersebut serta keberhasilan dalam perancangan kota.

Berbeda halnya, jika kota kurang memperhatikan elemen penanda ataupun petunjuk sehingga memunculkan wajah kota yang semerawut. Elemen ini biasanya dapat berupa; rambu-rambu lalu lintas, nama tempat, nama kantor, nama jalan dan lain-lain. Semakin tingginya kepadatan kota dan beragamnya aktifitas maupun kultur masyarakat, sehingga petunjuk adalah elemen fisik yang sangat penting dalam kota agar akses ke segala arah maupun kawasan-kawasan tertentu mudah dipahami. Tentunya, penanda harus memiliki visual yang mudah dibaca dan dipahami oleh segala usia, khususnya bagi pengguna yang mengalami gangguan penglihatan. [3]

Sistem *signage* yang tidak dirancang secara efektif, sehingga tidak mampu berkontribusi dalam mendukung mobilitas sebuah kota. Petunjuk memiliki orientasi dalam ruang dan proses tersebut dimulai dengan adanya pengalaman fisik terhadap ruang. Tentunya tindakan fungsional memiliki implikasi spasial tertentu dan harus dipahami adalah hubungan antar spasial dan menyatukannya dalam konsep ruang yang sesuai dengan tujuan masing-masing. [4]

Signage menurut Kamus Bahasa Indonesia, dimaknai sebagai tanda atau petunjuk, sehingga penanda lebih dikenal sebagai *signage*. *Signage* juga merupakan elemen dari perancangan kota bahagian dari tata informasi dalam menentukan wayfinding. Keberadaan *signage* sangat penting dalam sebuah kota yaitu sebagai petunjuk arah. Beragamnya aktifitas masyarakat, membutuhkan adanya suatu tata informasi yang jelas baik pada ruang publik kota maupun fasilitas publik. *Signage* adalah alat pendukung di dalam wayfinding (penentu arah) yang berfungsi untuk memberikan identifikasi, informasi, petunjuk, larangan, penghargaan, dan perijinan. [5]

Suatu petunjuk memiliki tujuan yaitu mengkomunikasikan informasi pada masyarakat mengenai lingkungan mereka. Menurut Rainbow (2012)[6], terdapat beberapa jenis informasi yang dikelompokkan dalam kategori:

1. *Identifications Signs*
2. *Directional Signs*
3. *Warning Sign*
4. *Regulatory dan Prohibitory Sign*
5. *Operatory Sign*

Adapun isu-isu yang berkembang antara lain; tidak tersistemnya sistem penanda/penunjuk (signage) berpengaruh pada rekoneksi antara pengguna dengan sistem informasi (penanda/penunjuk) secara spasial; munculnya persepsi akan keberadaan signage dianggap sebagai sesuatu tidak signifikan dengan perancangan kota dan secara visual kota yang tanpa perancangan elemen fisik ini secara benar, maka akan berdampak kesan kumuh secara visual. Dampak lainnya meningkat mobilitas kota maupun akses perkotaan yang baik sehingga memiliki orientasi yang jelas.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan terhadap citra kota. Pelaksanaan pengabdian berorientasi pada peningkatan kapasitas dari pemahaman terhadap jenis dan fungsi signage pada kawasan Gampong Lancang Garam Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Tahap pelaksanaan pengabdian ini dimulai dari pengumpulan data Studi kasus, review signage pada lokasi pengabdian, analisis tipologi dan fungsi signage, pembahasan solusi, dan sosialisasi hasil pembahasan kepada mitra. Metode yang digunakan pada pelaksanaan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif berorientasi teori dan literatur review dan pemecahan masalah terkait kondisi signage yang berada di ruang lingkup kawasan mitra pengabdian. Mitra sangat berpartisipasi dan antusias dalam hal memberikan masukan-masukan yang dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Evaluasi pelaksanaan pengabdian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara kepada masyarakat.

Solusi Yang Ditawarkan

Sosialisasi *Signage* Sebagai Elemen Perancaan Kota dalam Peningkatan Citra Kota (Studi Kasus Desa Lancang Garam Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe) menawarkan solusi berupa menjelaskan kondisi eksisting dari perkembangan *signage* yang ada di Kecamatan Banda Sakti dan memberikan solusi tepat dari penerapan *signage* yang jelas dan terarah, penerapan yang baik dari *signage* tampilan bentuk dan fungsi serta peletakkannya. Sehingga tercapai tujuan akhir dari keberadaan *signage* yang sesuai; mampu meningkatkan visual dan orientasi spasial terhadap kota Lhokseumawe. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dan dihadiri oleh beberapa mahasiswa, dosen, aparatur desa, dan instansi yang terkait. Hasil ini akan disosialisasikan kepada pihak desa dan pihak lainnya yang berkaitan dengan perencanaan. Seyogyanya hasil ini ditindaklanjuti oleh pihak yang terkait guna mewujudkan citra kota Lhokseumawe yang lebih baik

Hasil dan Pembahasan

Adapun pelaksanaan pengabdian, akan diidentifikasi berdasarkan dari jenis signage yang berada di kawasan mitra pengabdian. Berikut ini adalah kajiannya, yaitu:

1. *Identifications Signs*

Petunjuk ini ditempatkan pada suatu tempat untuk mengidentifikasi tempat tersebut dalam suatu wilayah. Petunjuk ini memberikan informasi bahwa masyarakat telah berada pada tempat tersebut, walaupun masyarakat sampai pada tempat tersebut sendiri atau menggunakan *directional signs*. Kajian terhadap signage menunjukkan idenifikasi baik pada bangunan sudah ada pada kawasan mitra pengabdian. Berikut ini penerapan signage yang sudah ada (lihat gambar 2).



Gambar 2. *Identifications Signs* Eksisting

Berikut perencanaan *Identification Signs* yang dapat diterapkan disesuaikan dengan penempatan signage baik di pedestrian, ruang publik maupun lainnya.



Gambar 3. Perencanaan *Identifications Signs*
Sumber: Pinterest

2. *Directional Signs*

Petunjuk arah ini ditempatkan terpisah dari tempat sebenarnya. Hal ini bertujuan agar mengarahkan orang ke bermacam-macam tempat. *Directional Signs* seringkali diartikan orang sebagai petunjuk, karena membantu dalam menemukan tujuan mereka. Petunjuk ini sering menggunakan tanda panah.



Gambar 4. *Directional Signs* Eksisting

Berikut perencanaan *Directional Signs* yang dapat diterapkan disesuaikan dengan penempatan signage baik di pedestrian, ruang publik maupun lainnya sehingga mampu memberikan orientasi yang jelas.



Gambar 5. Perencanaan *Directional Signs*
Sumber: pinterest

3. *Warning Sign*

Tanda ini berfungsi untuk memperingatkan orang akan bahaya atau prosedur keselamatan di dalam suatu kawasan/wilayah. Contohnya seperti tanda dilarang parkir, atau dilarang berhenti; tanda bahaya akan tegangan

tinggi, kebakaran, dan pemakaian tangga darurat di dalam bangunan).



Gambar 6. *Warning Signs* Eksisting

Berikut perencanaan *Warning Signs* yang sebagai salah satu solusi terhadap desain yang akan diterapkan di pedestrian, ruang publik maupun lainnya sehingga mampu memperingatkan (*warning*) yang jelas.



Gambar 7. Perencanaan *Warning Signs*
Sumber: pinterest

4. *Regulatory dan Prohibitory Sign*

Tanda ini berfungsi untuk mengatur dan melarang orang dalam berperilaku tertentu di dalam suatu wilayah.



Gambar 8. *Regulatory dan Prohibitory Sign* Eksisting

Berikut perencanaan *Regulatory dan Prohibitory Sign* yang dapat diterapkan, sebagai bagian dari desain di kawasan mitra pengabdian.



Gambar 9. Perencanaan *Regulatory* dan *Prohibitory Sign*
 Sumber: pinterest

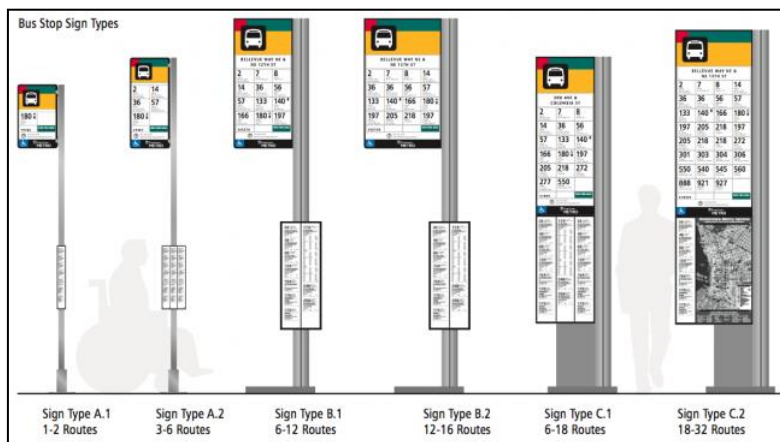
5. *Operatory Sign*

Petunjuk ini berfungsi untuk menginformasikan orang mengenai operasi atau sistem kerja dalam suatu wilayah. Operational signs sering terlihat mendetail dan membutuhkan waktu untuk mempelajari. Salah satu contohnya dalam directory signs, informasi mengenai daftar area pada suatu wilayah, biasanya disajikan dengan peta lokasi.

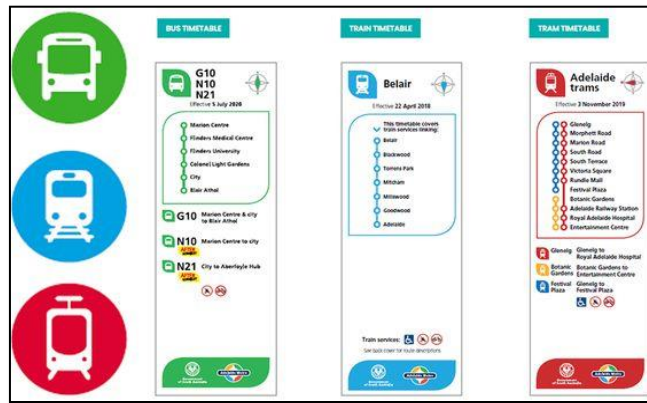


Gambar 10. *Operatory Sign* (kotak merah) Eksisting

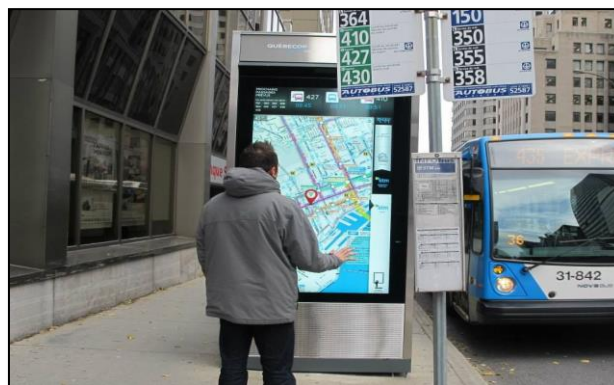
Berikut perencanaan *Operatory Sign* yang model desain yan dapat diterapkan pada kawasan mitra pengabdian yang berada di lokasi strategis yaitu pusat kota Lhokseumawe.



Gambar 11. Perencanaan *Operatory Signs*
 Sumber: pinterest



Gambar 12. Perencanaan *Operatory Signs*
Sumber: pinterest



Gambar 16. Perencanaan *Operatory Signs*
Sumber: pinterest

Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap identifikasi signage pada kawasan mitra pengabdian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. *Signage* di lokasi yang tidak seragam sehingga mengganggu kemampuan masyarakat dalam menemukan jalan/tempat di dalam kawasan Lhokseumawe. Ketidak seragaman terletak pada aplikasi warna, aplikasi jenis huruf, dan aplikasi material pada *signage* di lokasi yang sama sehingga meningkatkan keraguan terhadap keputusan dan rencana yang diambil pada proses penemuan tujuan. Dalam kawasan Kota Lhokseumawe, konsistensi pada *signage* sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga kestabilan emosi masyarakat dalam mengambil keputusan dan tindakan,
2. *Signage* di lokasi terkesan berantakan dan sulit untuk dibaca. Tidak teraturnya *signage* di lokasi berakibat pada hilangnya karakter kawasan dan mengurangi keterikatan masyarakat dengan lokasi. Citra kota yang baik didefinisikan salah satunya dengan sistem *signage* yang rapi dengan desain yang selaras, tingkat keterbacaan yang baik, dan variasi *signage* yang dapat menyesuaikan hierarki unit kerja/bangunan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada niversitas Malikussaleh dan mitra pengabdian di Gampong Lancang Garam, Kec. Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Referensi

- [1] M. A. Rafsyanjani and A. W. Purwantiasning, "Kajian Konsep Teori Lima Elemen Citra Kota pada Kawasan Kota Lama Semarang," *Arsir*, vol. 3, no. 2, p. 47, 2020, doi: 10.32502/arsir.v3i2.2219.
- [2] H. Risdian, S. R. Sari, and R. S. Rukayah, "Elemen Perancangan Kota Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Ruang Kota Pada Jalan Jendral Sudirman Kota Salatiga," *Modul*, vol. 20, no. 01, pp. 10-17, 2020, doi: 10.14710/mdl.20.01.2020.10-17.
- [3] Y. Novianti, N. Ginting, and B. O. Y. Marpaung, "Place attachment of the public space in Krueng Cunda," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 126, no. 1, 2018, doi: 10.1088/1755-1315/126/1/012154.
- [4] D. Herdiana, S. Tinggi, I. Administrasi, (Stia, and) Cimahi, "Di Kota Bandung," *Jumpa*, vol. 7, no. 1, pp. 1-30,

- 2020.
- [5] R. Minggra, "Kajian Penanda Identitas Sebagai Grafis Pada Ruang Luar Dan Bagian Dari Wayfinding System Kawasan," *J. Arsit. Zo.*, vol. 3, no. 1, pp. 11-19, 2020, doi: 10.17509/jaz.v3i1.19588.
- [6] C. K. S. Dewi, A. Yoedawinata, and S. K. L. Nilotama, "Desain Signage Yang Efektif Untuk Menghasilkan Wayfinding Dan Orientasi Ruang Pada Public Space (Studi Kasus : Interior Mall Senayan City)," *J. Dimens. Seni Rupa dan Desain*, vol. 15, no. 2, p. 155, 2019, doi: 10.25105/dim.v15i2.5642.